

PEMPELAJARAN KITAB KLASIK BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA

Received: Apr 29th 2025Revised: Jun 27th 2025Accepted: Jul 31th 2025**Erina Rizka Hartati¹, Suwarno²**herawijaya850@gmail.com, suwarno@uinsatu.ac.id

Abstrak: Pembelajaran merupakan sebuah proses interksi antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam prosesnya pembelajaran selalu melibatkan metode, media, dan strategi tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran kitab klasik berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan kompetensi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di SMA Khadijah Surabaya. Temuan penelitian ini *Pertama*, metode pembelajarannya menggunakan sorogan dan bandongan yang lazim digunakan dalam lingkungan pesantren. *Kedua* membuat urutan materi. Yakni dalam pembelajaran kitab klasik, urutannya adalah menirukan, menerjemahkan, kemudian yang terakhir menyimpulkan pembuatan. *Ketiga* langkah-langkah pembelajaran. langkah-langkah pembelajaran kitab klasik dilakukan terlebih dahulu menyiapkan bahan ajar, kemudian berdo'a selanjutnya memotivasi siswa. *Keempat*, menyiapkan media pembelajaran, media yang digunakan adalah aplikasi media sosial seperti youtube dan tik tok. *Kelima*, merencanakan bentuk belajar siswa, yang berupa diskusi kelompok. *Kelima*, memperhatikan cara merespon dan siap menerima masukan dari para siswa

Kata kunci: *Pembelajaran, Kitab Klasik, Teknologi Informasi, Kompetensi Siswa*

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

² UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah interaksi antara pendidik, peserta didik, yang didalamnya terdapat sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif.³ Proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi apapun dan selama masih ada perkembangan manusia, yang akan menghasilkan beberapa perubahan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.⁴ Sebagaimana yang diungkapkan Annisa Nidaur Rohmah bahwa pembelajaran adalah sebuah aktifitas yang sengaja dirancang untuk menjadikan individu belajar⁵. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.⁶

Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik (*student centred*).⁷ Sedangkan menurut Robert M. Gagne dalam warsita, merupakan suatu sistem yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar para peserta didik yang bersifat internal.⁸ Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran, diantaranya yaitu pembelajaran sebagai wahana atau usaha untuk merubah perilaku atau sikap seseorang.⁹ Maka diperlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Lebih-lebih di era Teknologi Informasi seperti sekarang ini, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran berbasis teknologi informasi.

³ Suwarno Suwarno et al., “Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah,” *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 124–139.

⁴ Bulqia Mas’ud, “Understanding the Aspects of Learning and Learners: A Conceptual Analysis,” *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 36–43.

⁵ Anisa Nidaur Rohmah, “Belajar Dan Pembelajaran(Pendidikan Dasar),” *Journal.Stitaf.Ac.Id* 09, no. 02 (2017): 193–210.

⁶ Suwarno Suwarno et al., “Online Learning in Covid-19 Pandemic: New Student Perspective at Islamic Religious Education Program,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 1366–1373.

⁷ Suwarno Suwarno, Ramadan Ramadan, and Susanti Arian Fitri, “Potensi Dan Masalah Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa,” *Literatus* 4, no. 1 (2022): 82–89.

⁸ Bambang Warsita, “Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar,” *Jurnal Teknодик* XII, no. 1 (2018): 064–078.

⁹ Windi Saepul Mikdar, “Pendekatan Pembelajaran Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 813–820.

Pembelajaran berbasis teknologi informasi saat ini sangat menunjang upaya ketercapaian kompetensi siswa. Sebagaimana hasil penelitian oleh Sartika dan Bahaking Rama yang menyatakan bahwa teknologi informasi dapat mempermudah siswa memahami pelajaran.¹⁰ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nur Azizah dkk yang menyatakan bahwa penerapan strategi manajemen pembelajaran berbasis teknologi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 7 Jombang telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.¹¹ Selain itu pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan interaktivitas, fleksibilitas, dan aksesibilitas dalam proses pembelajaran.¹²

Tulisan tentang pembelajaran berbasis teknologi informasi sudah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya diantaranya tulisan oleh Tuti Andriani yang berjudul Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Tulisan ini lebih fokus pada penggunaan teknologi informasi untuk menghilangkan keterbatasan ruang dan waktu.¹³ Sedangkan tulisan yang akan penulis lakukan lebih fokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran kitab klasik, sehingga dari perbedaan tersebut masih memungkinkan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Berikutnya tulisan oleh Ermi Widayanti dkk yang berjudul Pembelajaran Dengan Media Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi di Sekolah Dasar. Tulisan ini lebih fokus pada manajemen pembelajarannya.¹⁴ Berbeda dengan tulisan penulis yang fokus pada strategi pembelajarannya, sehingga masih terbuka peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian ini,

¹⁰ Bahaking Sartika, Rama, "Strategi Pembelajaran Berbasis TIK," *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2024): 437–443.

¹¹ Nur 'Azah et al., "Strategi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa," *Almikraj* 5, no. 1 (2024): 523–544.

¹² Strategi Peningkatan, Kualitas Pembelajaran, and Berbasis Teknologi, "Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Perguruan Tinggi Vokasi: Tinjauan Terhadap Implementasi Platform Pembelajaran Online," *Journal on Education* 06, no. 04 (2024): 21519–21528.

¹³ Tuti Andriani, "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹⁴ Ermi Widayanti, Maria Ulpah, and R. Benny A. Pribadi, "Pembelajaran Dengan Media Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 181–196.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Yakni penelitian yang berusaha untuk menggambarkan fenomena, situasi atau perilaku tertentu secara mendalam.¹⁵ Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Khadijah Surabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan sumber data berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT

Ketika proses pembelajaran, Agus Fahmi menggunakan media komputer dan proyektor untuk menampilkan power point bahan ajar bahasa Arab. Kitab yang digunakan adalah Madarijuddurus Allughatal Arabiyah karangan K.H.M Bashori Alwi. Pada hari itu di kelas XI-6 beliau melakukan pengulangan materi yang sudah disampaikan dua minggu yang lalu dengan tujuan pemantapan. Awalnya, anak-anak disuruh untuk membuka kitab dan menyimak apa yang disampaikan oleh Agus Fahmi. Mereka juga diminta untuk menulis arti (secara latin) di kitab mengenai apa yang sudah dijelaskan oleh beliau.¹⁷ Kemudian beliau menampilkan power point terkait materi mudhof mudhof ilaihi. Pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Setelah Agus Fahmi selesai menerangkan, selanjutnya anak-anak disuruh untuk membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4-6 orang. Tujuan berkelompok adalah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh Agus Fahmi. Mereka diberi waktu kurang lebih 30 sampai 40 menit untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian dikumpulkan bagi yang sudah selesai.¹⁸

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Muqarnas, vol. 8 (Los Angeles, London, New Delhi, Singapura: SAGE Publications Asia-Pasific Pte.Ltd., 1991).

¹⁶ Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain), 2016.

¹⁷ Erina Rizka Hartati, "Observasi," 2024.

¹⁸ Erina Rizka Hartati, "Observasi."

Dalam wawancara penulis Agus Fahmi menyampaikan:

“Saya biasanya kalau metode itu tergantung, beda kelas beda. Ini kebetulan samean kelas enak ini. Kalau saya masuk kelas yang lain, ruwet kalau saya bikin gini, per kelompok. Bukan per kelompok saja, nggak akan jalan ketika saya ingin anak-anak menganalisa ini, nggak mampu. Makanya kadang-kadang saya menggunakan jig saw, kadang saya menggunakan stad.”¹⁹



Gambar 1. Pembelajaran nahwu dengan media power point

Dalam menerapkan metode pembelajaran, Agus Fahmi cenderung melihat karakter dari kelas yang akan diajar terlebih dahulu, jadi tidak memukul rata dengan menggunakan satu metode. Namun, yang menjadi poin penting Agus Fahmi menggunakan IT untuk menunjang proses pembelajaran seperti yang terlihat pada gambar 1 di atas, hal itu juga diungkapkan beberapa siswa yang diajarnya.²⁰ Berdasarkan wawancara Agus Fahmi Menyampaikan:

“Metodenya adalah metode klasik yaitu membaca, menirukan dan menerjemah. Kemudian yang akan saya kembangkan yaitu metode tamrin. Metode tamrin itu dapat memberikan penguatan kepada anak terkait dengan materi yang ada di situ, contohnya adalah satu misal kalau dalam Bahasa Indonesia, apa yang dimaksud dengan hukum thoharoh? Mereka harus menyalin dalam Bahasa Arab. Nah, itu satu metode untuk memberikan penguatan ma'anil mufrodat. Sehingga anak itu diharapkan menguasai ma'anil mufrodat secara penuh dan ma'anil mufrodat itu benar-benar nempel ke anak-anak. Tapi ini juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit, itu bisa dimodel dengan bentuk penugasan. Jadi menyalin Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab. Dan itu beberapa kali sudah saya coba dan bisa jalan. Kalau dalam Bahasa Arab misalnya Lukman pergi ke masjid dengan naik sepeda. Mereka harus menyalin itu dalam Bahasa Arab.”²¹

¹⁹ Agus Fahmi, “Wawancara,” 2024.

²⁰ Muhammad Rafil Islam, “Wawancara,” 2024.

²¹ Fahmi, “Wawancara.”

Disampaikan pula oleh Kepala Sekolah sebagai berikut,

“Dulu pernah ketika di aula, dikumpulkan kelas 1, 2, 3 kemudian kitabnya ditampilkan melalui lcd proyektor. Tapi setelah dievaluasi ternyata kurang efektif. Akhirnya semuanya saya beri kitab satu-satu dan ngaji bandongan seperti di pondokan itu. Sebenarnya saya ini cuma ingin tahu anak-anak masih punya ghiroh ndak, khawatirnya sudah di sekolah Islam tapi anak-anak tidak ada ghiroh untuk belajar agama. Untuk metode pertama salam, kemudian biasanya mengatakan “qiyaaman!” Setelah berdiri, kita disuruh duduk lalu membuka kitab Bulughul Maram misalkan hadis nomor 335. Kemudian menyampaikan tentang artinya, kita tulis. Hafalin ya anak-anak, ke depan akan kita lakukan tes hafalan. Jadi kita disuruh hafalin hadis dan terjemahannya kemudian nanti kita maju tanpa bawa buku sama sekali. Kemudian tinggal manggil nama anak-anak misal Raja, kemudian yang dipanggil langsung setoran. Yang kedua, metode pembelajaran dari Pak Agus Fahmi. Ketika masuk beliau kan ngucapin salam. Kemudian disuruh buka e-learning. Misalkan suruh buka materi tentang na’at man’ut. Jadi Pak Fahmi tu buka e-learning di komputer terus disambungin ke proyektor biar anak-anak bisa tahu dengan jelas. Makanya ketika kita mahami materinya tu lebih gampang, karena kan bisa fokus ke layar lcd nya, jadi lebih jelas gitu. Terus kalau Pak Fahmi sudah selesai menjelaskan, kita disuruh untuk buka e-learning untuk mengerjakan abc an, dikerjakan di buku tulis. Lalu hasilnya difoto dan diupload ke e-learning.²²

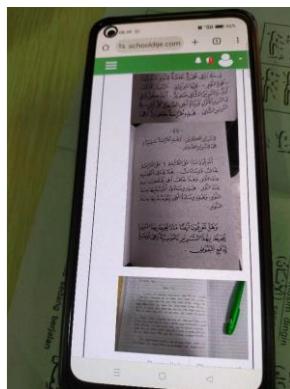


Gambar 4.13. Para siswa terlihat sedang memaknai kitab yang dibacakan oleh kepala sekolah

Dan yang paling menjadi ciri khas bagi sekolah ini adalah dalam pembelajaran kitab-kitab klasiknya melibatkan teknologi seperti tablet dan LCD proyektor. Tablet dilengkapi dengan *e-learning* yang berisi berbagai materi penunjang berbentuk pdf. Guru juga menyiapkan power point dalam menjelaskan materi. Ketika pengumpulan tugas atau ujian, anak-anak juga diwajibkan mengerjakan melalui tablet yang sudah dilengkapi dengan aplikasi exambro (fitur pengaman agar tidak terjadi contek menyontek). Meskipun begitu, pada praktiknya ada juga guru yang sama sekali tidak

²² M Ghofar, “Wawancara,” 2024.

melibatkan *IT* pada proses pembelajaran kitab klasik, jadi murni bandongan atau semi sorogan.²³



Gambar 3. Contoh tugas siswa yang sudah diupload ke *e-learning*

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa setiap guru memiliki metode mengajar yang berbeda. Seperti halnya pondok pesantren salaf yang menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran kitab kuning. seperti, metode sorogan, bandongan, wetonan, dan diskusi.²⁴ Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, dalam Ar Rasikh metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan. dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzarah) dan metode hafalan.²⁵

Berkaca pada metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren pada umumnya serta berdasarkan referensi yang ada, apa yang telah diterapkan di SMA Khadijah sudah sangat sesuai. Yaitu, *Pertama* menggunakan metode klasik ketika mengajar diantaranya membaca, menirukan dan menerjemah atau yang disebut juga semi sorogan. Selain itu juga mengembangkan metode tamrin. Metode ini sangat popular dikalangan pesantren sebagai metode al-baghdadi, yang sering digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an.²⁶ Hal ini mempertegas hasil

²³ Erina Rizka Hartati, "Observasi."

²⁴ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 2021.

²⁵ Ar Rasikh Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 72–86.

²⁶ Muhammedi, "Metode Al Baghdadiyah," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* I, no. 1 (2019): 102–103.

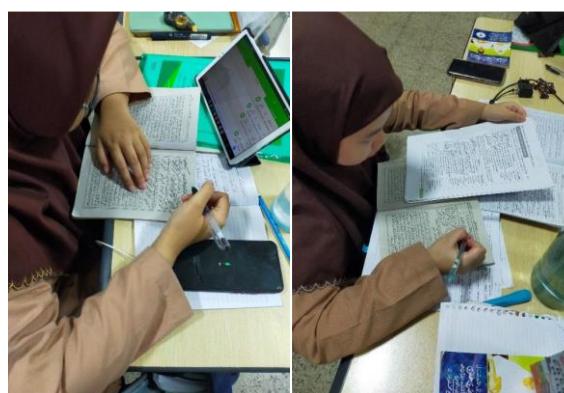
penelitian dari Hazlina Agustina dkk yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab kuning bisa dilakukan beberapa metode dengan melihat latar belakang santri.²⁷

Kedua, metode bandongan dalam penerapannya di SMA Khadijah dilakukan oleh M. Ghofar dalam mengampu Kitab *Adabul Alim wal Muta'alim*. *Ketiga*, metode diskusi atau kelompok diterapkan oleh Agus Fahmi sebagai pengampu Kitab *Madarijuddurus al Lughatal Arabiyah* dan Aunur Rofiq. pengampu Kitab *Tafsir al-Iklil*. Ketika pelaksanaan metode diskusi, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok 5-6 anak. Kemudian di akhir pertemuan atau pada waktu yang telah ditentukan anak-anak diharuskan untuk presentasi menyampaikan hasil diskusi. Selain diskusi dilaksanakan juga sesi tanya jawab. *Keempat* adalah metode hafalan. Metode ini digunakan oleh hampir seluruh guru ketika mengajar kitab klasik di SMA Khadijah. Ada yang berupa hafalan hadis dan artinya, diterapkan oleh Musyarofah. Ada juga yang sifatnya menghafal mufradat. Jadi, anak disuruh membaca kitab yang belum diberikan arti, kemudian lafadz yang diucapkan diberikan arti secara spontan per kata.

2. Urutan Materi Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik

Dalam penyampaian materi pembelajaran kitab klasik biasanya didasarkan pada cara dan urutan tertentu, berikut uraian yang disampaikan oleh Abdul Haq:

“Jadi, membaca, menirukan, menerjemahkan, kemudian yang terakhir menyimpulkan. Ada lagi tamrin, tamrin itu adalah arah ke depan yang akan saya masukkan ingin ada terobosan terbaru, strategi terbaru untuk memungkinkan supaya mereka menguasai benar mengenai disiplin yang disampaikan”²⁸



²⁷ Hazlina Agustina and Hasan Asari, “Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 206, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/4803>.

²⁸ Abdul Haq, “Wawancara” (Surabaya, 2024).

Gambar 4. Siswa ketika mengartikan Tafsir al-Iklil dengan bantuan aplikasi terjemah al-Qur'an di tablet dan mengerjakan LKPD/LKS yang diberikan oleh Aunur Rofiq

Berdasarkan hasil observasi di kelas yang diampu oleh Aunur Rofiq ketika masuk, pertama kali yang dilakukan adalah tawassul ala pesantren. Kemudian diadakan pendataan tentang siapa yang tidak hadir hari itu. Dilanjutkan dengan penyampaian motivasi agar anak-anak semangat dalam belajar. Mulai persiapan bahan ajar dan pengondisian kelas. Aunur menyampaikan keterangan mengenai pembelajaran kitab tafsir al-iklil. Kemudian ada kalanya beliau menunjuk beberapa anak untuk mengarahkan pada arti per kata. Kalau sudah 1 atau 2 ayat selesai diarahkan agar melihat ke layar untuk membahas ayat tersebut dengan cara membaca mufrodat-arti, mufradat-arti tanpa melihat kitab/LKS.²⁹

Untuk anak-anak yang mampu dan sudah bisa untuk tugas tersebut, langsung dimasukkan ke nilai formatif atau bahkan sumatif. Yang menjadi target sebenarnya adalah anak bisa baca, mengartikan, menafsirkan, dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Setelah proses pembacaan mufrodat/ayat selesai, dilanjutkan dengan mengerjakan LKS (seperti yang terlihat pada gambar 4 di atas. lalu dilakukan diskusi dan tanya jawab. Pada akhir pembelajaran, Aunur memberikan komentar berupa kesimpulan dan refleksi. Misalnya ketika itu disampaikan mengenai kekurangan, bukan شَيْءٌ لِّشَيْءٍ , ada al ta'rifnya, kalau bahasa nahwu shorofnya isim ma'rifat.

Lalu anak-anak ditanya lagi tentang kedudukan kata tersebut di ilmu tajwid itu apa. Ada yang menjawab, idzhar qomariyah dan idzghom syamsiyah. Intinya adalah diarahkan, disambung-sambungkan/dikaitkan dengan cabang ilmu yang lain. Kemudian anak diberi penilaian dengan memberikan kata-kata baik, bagus, sukses agar bisa menjadi motivasi untuk pertemuan selanjutnya. Selanjutnya diakhiri dengan do'a kafarotul majelis.³⁰

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dalam pembelajaran kitab klasik di SMA Khadijah Surabaya guru terlebih dahulu mempersiapkan bahan ajar dan pengkodisian kelas. Hal ini penting karena salah satu hal pokok yang

²⁹ Erina Rizka Hartati, "Observasi."

³⁰ Erina Rizka Hartati, "Observasi."

menunjang keberhasilan pembeajaran adalah adanya bahan ajar.³¹ Kemudian pengkodisian kelas diperlukan agar siswa benar-benar telah siap menerima pelajaran, karena apabila siswa belum siap malah menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif.³² Kemudian pemberian materi dengan membacakan kitab, menyampaikan keterangan. Selain itu juga menunjuk beberapa anak untuk mengartikan kata. Hal ini mempertegas temuan penelitian dari Asep Rahmatullah dalam pembelajaran kitab, guru membaca dan memaknai kitab, sedangkan murid menyimak arti kata perkata agar santri dapat lebih memahami.³³

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik Berbasis IT

Menurut penuturan Aunur Rofiq mengenai langkah-langkah pembelajaran kitab klasik ketika di kelas sebagai berikut:

“Masuk, berdoa, tawassul ala pesantren dalam bahasa Arab/kadang saya bahasa Indonesiakan. Tawassulnya ke kyai Misbah, Kyai Wahab Turcham, dan juga ke penulis Bulughul Maram. Kemudian pendataan tentang siapa yang tidak masuk/tidak hadir. Setelah itu motivasi, hadis, yang kedua. "kamu pasti bisa", dan yang ketiga, ini akan jadi bekal dan manfaat dunia akhirat. Kemudian intinya anak bisa baca, mengartikan, menafsirkan, dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Lalu persiapan bahan ajar, pengondisian kelas”. Ada kalanya anak yang sudah bagus bacanya, sudah dapat syahadah munaqosyah dari PIQ saya suruh mimpin. Ada kalanya juga anak-anak saya minta untuk mengarahkan pada arti per kata, bukan saya. Baru kalau 1 atau 2 ayat selesai saya arahkan ke layar untuk membahas ayat tersebut dengan cari membaca mufrodat-arti, mufradat-arti tanpa melihat kitab/LKS. Kalau sudah mentok tidak tahu, baru boleh lihat. Kemudian saya suruh baca bagi anak-anak yang sudah bisa, langsung masuk nilai formatif. Misalkan dia bisa baca sampai 3 ayat, nilai ujian sumatif sudah masuk, bukan formatif lagi. Berarti dia tinggal mengumpulkan Kitab al-Iklil dan LKSnya. Setelah itu tuntas, baru ke LKS, LKS itu tidak ada artinya, tapi berupa tafsir singkat. (Sambil menunjukkan isi LKS), anak-anak tinggal jawab benar-salah. Kalau salah harus ada tambahannya. Baru kemudian refleksi/implementasi anak dilakukan dengan menulis. Nah inilah waktu untuk berdiskusi dan tanya jawab. Kalau sudah selesai, ada kesimpulan dan refleksi dari saya, misalkan cukup bagus kekurangannya ini, bukan شِنَاعَةٌ شِنَاعَةٌ ، ada al ta'rifnya, kalau bahasa nahuw shorofnya isim ma'rifat.³⁴

³¹ Suwarno Suwarno et al., “Development of Teaching Materials for Tahsin Al-Qur'an to Improve Students' Al-Qur'an Reading Ability,” *Ta'dib* 26, no. 2 (2023): 213.

³² Suwarno et al., “Online Learning in Covid-19 Pandemic: New Student Perspective at Islamic Religious Education Program.”

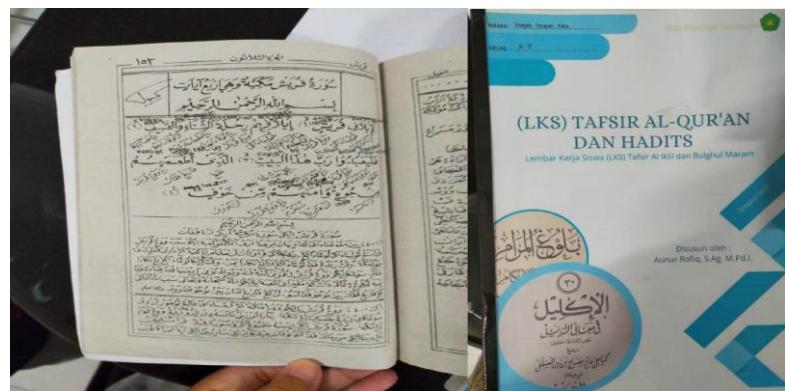
³³ Asep Rahmatullah, “Strategi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Di Kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja,” *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 1, no. 2 (2022): 92.

³⁴ Aunur Rofiq, “Wawancara,” 2024.

Dari wawancara di atas diketahui mengenai langkah-langkah pembelajaran kitab klasik di kelas diantaranya, masuk, berdoa, tawassul ala pesantren dalam Bahasa Arab/Bahasa Indonesia. Tawassul ditujukan ke Kyai Wahab Turcham, dan juga ke penulis kitab. Kemudian pendataan tentang siapa yang tidak masuk/tidak hadir. Setelah itu disampaikan motivasi. Kemudian intinya anak bisa baca, mengartikan, menafsirkan, dan menerapkan dalam kehidupan nyata. Lalu persiapan bahan ajar dan pengondisian kelas.

Ada kalanya anak yang sudah bagus cara membacanya dan mendapatkan syahadah munaqosyah dari PIQ disuruh untuk memimpin dalam mengartikan per kata. Kalau 1 atau 2 ayat selesai, anak-anak diarahkan ke layar LCD proyektor untuk membahas ayat tersebut dengan mencari mufrodat beserta arti tanpa melihat kitab/LKS. Misalkan sudah benar-benar tidak tahu, baru boleh melihat. Bagi anak-anak yang sudah bisa membaca dengan baik, langsung dimasukkan pada penilaian formatif.

Isi LKS berupa uraian tafsir singkat. Anak-anak tugasnya menjawab benar atau salah. Kalau salah harus ada alasan/keterangan tambahannya. Baru kemudian anak disuruh untuk menulis sebagai bentuk refleksi/implementasi. Lalu dilanjutkan juga dengan diskusi dan tanya jawab. Di sela-sela pembelajaran, selain menyampaikan materi atau tema utama biasanya dikaitkan dengan cabang keilmuan yang lain contohnya tajwid.



Gambar 5 . Kitab Tafsir al-Iklil dan LKS yang sudah diberi makna latin

Ketika proses tanya jawab jika ada anak yang berhasil menjawab dengan baik maka guru memberikan kata-kata apresiasi seperti bagus, sukses dan sebagainya. Di akhir pertemuan, guru pengampu kitab menyampaikan kesimpulan dan refleksi mengenai kekurangan atau kelebihan dari proses pembelajaran. Kemudian ditutup dengan do'a kafarotul majelis atau surat al-'Asr, dan yang terakhir salam.

Kedua, langkah-langkah pembelajaran Kitab *Bulughul Maram* yang diampu oleh Musyarofah dijelaskan oleh Putri, siswi kelas XI-5. Ketika guru masuk, semua murid langsung berdiri, kemudian mengucapkan salam dan bawa kitabnya. Bagi yang tidak

membawa kitab disuruh ke depan kelas untuk berdiri sampai jam pelajaran habis. Sistem pelajaran *Bulughul Maram* bersifat hafalan. Biasanya pada pertemuan pertama disuruh menghafalkan hadisnya, kemudian pertemuan kedua hadis dan artinya. Kalau tidak hafal, seperti ada pengurangan nilai. Untuk cara penyetoran hafalannya, nama anak dipanggil, dan disuruh setor di tempat duduk sambil berdiri dengan suara yang lantang. Kemudian untuk ujian, anak disuruh menghafal kurang lebih lima hadis lalu ketika maju, hadis yang akan dibaca dipilihkan secara acak.

Selanjutnya, untuk pembelajaran kitab *Khulasoh Nurul Yakin* dan *Jawahirul Kalamiyah* pada prakteknya dilakukan secara bergantian karena diampu oleh 1 guru. Misalkan dua minggu pertama membahas tentang *Khulasoh Nurul Yakin*, dua minggu selanjutnya memakai *Jawahirul Kalamiyah*. Model assessment kedua kitab ini baik ulangan harian, UTS, maupun UAS sifatnya berbasis online atau menggunakan tablet. Ketika Ujian Akhir Sekolah biasanya ada pengacakan ruang kelas, misalkan separuh murid tetap di XI-1 dan separuhnya lagi di XI-2.

Sedangkan pada pembelajaran *Tafsir al-Iklil*, para siswa diberi dua buku pegangan, yaitu kitab dan LKS. Tapi untuk LKS, siswa diberi berupa file kemudian diwajibkan mencetak sendiri. Untuk menunjang proses pembelajaran, siswa juga diwajibkan mendownload aplikasi Qur'an per Kata. Selain itu juga ada akun tik tok guru yang berisi tentang materi tafsir sehingga bisa dipelajari juga sebagai penguatan selain kitab utama dan LKS.

Kemudian disampaikan juga oleh Raja, siswa kelas XI-7 mengenai pembelajaran Kitab *Jawahirul Kalamiyah* misalnya disuruh untuk menerjemahkan suatu halaman. Selanjutnya arti dan jawabannya ditulis untuk dimasukkan ke *e-learning*. Contoh lain, ketika pembelajaran bahasa Arab disuruh mendownload file di *e-learning*. Kemudian untuk ujian kitab *Bulughul Maram*, tahun lalu memakai *e-learning*. Jadi semacam mengerjakan latihan soal pilihan ganda. Tapi kalau tahun ini PTSnya diganti dengan menghafalkan hadis dan terjemah yang lebih panjang.

Langkah-langkah dari pembelajaran tersebut berkaitan dengan teori konstruktivisme yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan upaya untuk membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.³⁵ Artinya membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam

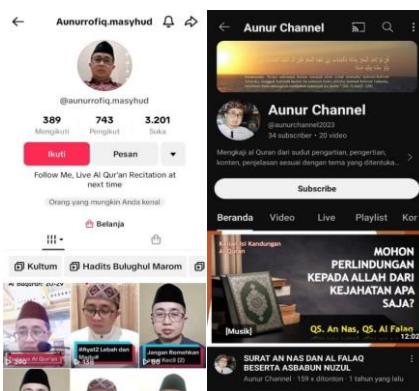
³⁵ Wildan Nugraha dan Dodi Herdiana, "Teori Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Journal of Education* 1, no. 028 (2024): h. 5.

proses pembelajaran. Sehingga, dengan memiliki sifat membangun maka diharapkan keaktifan para siswa akan meningkatkan kecerdasannya.³⁶

Jadi, dalam hal ini teori konstruktivisme sangat relevan dengan langkah-langkah pembelajaran kitab klasik yang ada di SMA Khadijah Surabaya. Apalagi telah didukung oleh IT dan para siswa secara aktif berhubungan langsung dengan objek berupa kitab klasik yang dipelajari tersebut.

4. Media Pembelajaran

Selama pembelajaran berlangsung, tentu terdapat berbagai media yang digunakan guna mempermudah prosesnya. Biasanya beda guru berbeda pula media pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran Kitab al-Iklil dan Bulughul Maram yang diampu oleh Aunur Rofiq selain menggunakan kitab utamanya juga menggunakan LKS/LKPD, aplikasi terjemah Tafsir al-Qur'an yang dapat diakses melalui tablet, e-learning, power point, YouTube, dan TikTok (@aunurrofiq.masyhud).³⁷



Gambar 6. Contoh akun media sosial milik Aunur Rofiq

Pada gambar 6 tersebut di atas adalah akun media sosial milik pengajar yang berisi materi-materi terkait ayat al-Qur'an dan hadis. Hal yang hampir serupa disampaikan pula oleh Abdul Haq, pengampu Kitab Jawahirul Kalamiyah dan Khulasoh Nurul Yakin sebagaimana berikut: Proyektor, komputer kelas, tab, buku pendamping yang sudah ditaruh di e-learning (syarah dari jawahir).³⁸

Kalau mereka tertinggal materi, mereka bisa lihat di e-learning. Tugas-tugas juga bisa dikumpulkan di sini. Kalau mereka ulangan, ulangannya di sini. Nilainya

³⁶ Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika* 1, no. 2 (2019): h. 82.

³⁷ Erina Rizka Hartati, "Observasi."

³⁸ Abdul Haq, "Wawancara."

muncul di sini. Dan ini tidak bisa diakses secara umum. Karena ini milik sekolah dan masing-masing guru punya akun sendiri untuk masuk ke situ, jadi sifatnya privasi.³⁹

Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran interaktif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Di SMA Khadijah sendiri para siswanya dibekali dengan tablet. Tablet adalah komputer portable dengan layar sentuh sepenuhnya. Program pembelajaran berbantuan komputer ini memanfaatkan seluruh kemampuan komputer, terdiri dari gabungan hampir seluruh media, yaitu: teks, grafis, gambar, photo, audio, video, dan animasi.⁴⁰

Seluruh media tersebut secara konvergen akan saling mendukung dan melebur menjadi satu media yang luar biasa kemampuannya. Salah satu keunggulan media komputer ini yang tidak dimiliki oleh berbagai media lain, ialah kemampuannya untuk memfasilitasi interaktifitas peserta didik dengan sumber belajar (*content*) yang ada pada komputer (*man and machine interactivity*).⁴¹

Dalam hal pembelajaran, di SMA Khadijah menggunakan basis *e-learning*. *E-learning* artinya sistem pembelajaran elektronik. Metode ini memanfaatkan teknologi informasi untuk membuat hingga mendistribusikan materi pembelajaran ke penggunanya.⁴² Jenis-jenis *e-learning* juga beragam, yaitu: *synchronous e-learning* (pembelajaran online secara real-time).⁴³ Misalnya webinar, kelas virtual, video conference, dll dan *asynchronous e-learning* (pembelajaran online yang bebas dilakukan kapan saja karena tidak mengharuskan mentor dan murid online bersama). Contohnya video pembelajaran, *Learning Management System* (LMS), dll. Sistem pembelajaran *e-learning* yang dimiliki SMA Khadijah juga dilengkapi dengan aplikasi exambro.

Exambro adalah aplikasi pendidikan yang digunakan oleh guru di Indonesia untuk memudahkan pelaksanaan CBT, dengan fitur penguncian media belajar siswa

³⁹ Erina Rizka Hartati, "Observasi."

⁴⁰ Fahreza Azhar, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Teori Dan Praktik Plumbing," *Jurnal PenSil* 9, no. 2 (2020): 97–103.

⁴¹ Syarifuddin dan Eka Dewi Utari, *Media Pembelajaran (Dari Masa Konvensional Hingga Masa Digital)*, (Palembang: Bening media Publishing, 2022), h. 62-65.

⁴² Niar Agustian and Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran," *Islamika* 3, no. 1 (2021): 123–133.

⁴³ Herman D. Surjono, Ali Muhtadi, and Novi Trilisiana, "The Effects of Online Activities on Student Learning Outcomes in Blended Learning Environment," *ACM International Conference Proceeding Series* (2019): 107–110, <https://sci-hub.se/https://doi.org/10.1145/3345120.3345167>.

tanpa bisa mengakses aplikasi lain saat ujian berjalan. Aplikasi ini juga dapat disandingkan dengan dengan google form, dan aplikasi office. ExamBrowser yang dikembangkan oleh Pusmenjar merupakan browser khusus yang akan digunakan oleh *client*/peserta didik untuk mengerjakan soal-soal Asesmen Nasional ataupun juga kitab-kitab klasik.⁴⁴

Jika melihat hasil dari penelitian terdahulu milik Sodri yang bertema pembelajaran PAI berbasis ICT, SMA Khadijah dalam penerapan pembelajaran kitab klasik berbasis *IT* sudah baik dan memadai.⁴⁵ Mulai dari perencanaan dan persiapan pembelajaran (materi yang dimasukkan ke dalam *e-learning*), media belajar yang digunakan (tablet, computer kelas, LCD proyektor, sound sistem) hingga cara mengontrol belajar/ujian siswa menggunakan exambro. Sedikit kekurangannya, ada beberapa guru yang kurang optimal dalam penggunaan *IT* ketika pembelajaran kitab klasik di kelas.

5. Bentuk Belajar Siswa

Pada umumnya, guru memiliki anjuran bentuk belajar pada siswa pada proses pembelajaran di kelas. Seperti yang peneliti temui pada mayoritas sekolah, ada bentuk belajar individual dan ada juga yang berkelompok. Hal ini ternyata juga berlaku pada saat pembelajaran kitab-kitab klasik/turast berbasis IT di SMA Khadijah. Berbeda dengan pondok pesantren yang mana bentuk belajar siswa dengan metode bandongan dan sorogan.⁴⁶ Seperti yang disampaikan oleh dua siswi SMA Khadijah bernama Putri (XI-5) dan Rinda dari kelas XI-2.

Ada sendiri, ada kelompok. Biasanya dibentuk kelompok itu kalau mau ada presentasi. Misalkan tentang hadis, kita dikasih materi terus disuruh nyari hadis tentang materi itu apa, kemudian dipresentasikan. Jadi tiap guru tidak selalu ada program untuk membentuk kelompok. Hanya di Kitab Bulughul Maram aja yang pernah pakai system.⁴⁷

Lebih lanjut, Abdul Haq menyampaikan sesuai dengan visi SMA Khadijah yaitu untuk Mewujudkan Institusi Pendidikan Bertaraf Internasional dengan Nuansa

⁴⁴ Debi Setiawan, “Penerapan Exambro Sebagai Pendukung CBT (Computer Base Test),” *Jdistira* 1, no. 1 (2021): 14–17, <https://doi.org/10.58794/jdt.v1i1.29>, h. 15.

⁴⁵ Sodri, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di SD Swasta Shafiyiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School Medan.”

⁴⁶ Erina Rizka Hartati, “Observasi.”

⁴⁷ Putri, “Wawancara” (Surabaya, 2024).

Islam Aswaja. Maka tidak mengherankan jika sistem pembelajaran kitab klasiknya bersifat semi klas. Ketika mereka ditalqin, maka semuanya ikut baca. Secara individunya juga ada, yaitu ketika anak ditunjuk satu per satu kemudian baca. Ada kelebihan dan keuntungan dari semi klasikal, yaitu untuk mewujudkan ritme yang sama dalam membaca. Misalkan anak membacanya ad darsul ngisyrunu, jangan begitu tapi ad darsul ngisyrun, nah kita pimpin seperti itu. Suatu saat anak disuruh memimpin, pimpin ditirukan, pimpin ditirukan, pimpin ditirukan. Itu namanya talaqqi, mentalqin. Selanjutnya siswa dirahkan untuk berdiskusi dengan terlebih dahulu di bagi kelompok diskusi⁴⁸



Gambar 7. Siswa diskusi secara berkelompok di kelas

Bentuk belajar secara diskusi yang diterapkan di SMA Khadijah dikuatkan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Safitri karena dapat membentuk karakter demokratis pada siswa.⁴⁹ Diskusi bisa dikatakan sebagai bentuk belajar atau juga metode pembelajaran yang sangat baik jika diterapkan pada siswa, terlebih pada pembelajaran kitab klasik yang umumnya dikaji dengan bentuk bandongan atau sorogan di pondok pesantren pada umumnya.⁵⁰ Hal ini sesuai pendapat Suwarno bahwa pesantre dalam menerapkan bentuk belajar santri memiliki berbagai macam tipe, salah satunya adalah musyawarah atau diskusi.⁵¹

⁴⁸ Aunur Rofiq, "Wawancara."

⁴⁹ Ana Safitri, "Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di SMP Alam Insan Cendekia Bondowoso)" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

⁵⁰ Suwarno, "Shari'ah Tourism Islamic Boarding School Model (Case Study of Salafiah Biharu Bahri Asali Fadlailir Rahmah Islamic Boarding School Malang)," *Jurnal As-Salam* 7, no. 1 (2023): 72–84, <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/431>.

⁵¹ Suwarno Suwarno and Uswatun Hasanah, *Islamic Boarding Schools and Human Rights Enforcement Transmission of Cultural Values for Disabilities*, *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, vol. 9, 2021, <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/655/331>.

6. Cara Merespon dan Menerima Masukan dari Para Siswa

Pada saat proses belajar mengajar, terdapat beberapa harapan. Salah satunya adalah terdapat hubungan timbal balik antara guru dengan murid. Hal tersebut dapat menjadi tanda bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Haq berikut ini.

“Pak kecepatan. Ini ketinggalan. Mana yang ketinggalan? Oh, ini artinya sama dengan yang sebelumnya, jadi tidak usah diartikan biar menulisnya tidak tertinggal. Jadi apa yang menurut mereka kecepatan atau kesulitan, kita harus lihat akarnya dulu. Mengapa tidak boleh untuk diterjemahkan semua? Karena kalau diterjemahkan semua, tidak dapat memberikan penguatan pada daya ingat anak. Jadi metode pesantren itu, tidak justru semuanya diterjemahkan. Tapi hanya bagian-bagian tertentu saja yang belum diketahui, sehingga akan membantu sekali supaya anak lebih cepat bisa. Jadi kadang saya tanya, mana yang belum? Ini pak, ini pak. Coba lihat atasnya, sudah diterjemahkan belum. Kalau sudah tidak usah diterjemahkan lagi. Yang belum aja. Misalkan ada anak yang tidak paham dengan makna maksud, baru kita jelaskan. Kadang saya tidak menjawab secara langsung, tapi saya buat penjelasan yang mirip dengan itu. Contoh kitab jawahir tentang ‘yadullahi faukol jamaah’ yang artinya tangan Allah di atas tangan-tangan jamaah. Nah, pemahaman anak bagaimana? Berarti Allah punya tangan. Tangan itu kelihatan ndak? Ya harusnya wujud. Berarti tidak boleh diartikan secara lafdziyyah. Berarti lafadz tersebut ada takwilnya, maka harus ditakwilkan. Jadi mengarahkan yang seperti itu, takwil itu penting. Kemudian ada tusrof (penggeseran makna). Maknanya harus dibawa ke mana.⁵²



Gambar 8. Abdul Haq ketika mengajar di kelas

Pada metode pembelajaran pesantren tidak semua diterjemahkan, tetapi hanya pada bagian-bagian tertentu yang belum diketahui. Jika anak merasa proses penerjemahan terlalu cepat, maka guru harus menemukan akar masalahnya, dimana

⁵² Abdul Haq, “Wawancara.”

seringnya anak kerap menerjemahkan ulang kata yang sama. Apabila terdapat arti kata yang sama, maka tidak perlu diartikan ulang agar peserta didik dapat menulis lebih cepat.⁵³ Hal ini bukan tanpa alasan, sebab dapat membantu peserta didik untuk lebih cepat memahami pembelajaran.

Sedangkan apabila diterjemahkan secara keseluruhan justru tidak akan memberi penguatan pada daya ingat. Guru juga akan aktif bertanya untuk hal-hal yang belum dipahami peserta didik. Dalam praktiknya guru kerap kali tidak menjawab pertanyaan secara langsung, tetapi hanya membuat penjelasan yang mirip untuk merangsang nalar kritis peserta didik.

Pada penerapannya, dalam proses belajar mengajar teori behavioristik juga sangat bergantung pada beberapa aspek, seperti seorang guru akan terbiasa bersikap teliti dan peka saat kondisi belajar mengajar.⁵⁴ Di SMA Khadijah Surabaya ini, dapat dilihat dari cara seorang guru yang mendorong siswa untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Selain itu, juga bisa mengganti cara mengajarnya untuk mencapai tujuan atau target pembelajaran dari siswa yaitu berupa respon.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab-kitab klasik berbasis *IT* dalam membentuk kompetensi siswa di SMA Khadijah Surabaya meliputi, beberapa tahapan yang pertama penyusunan metode, dimana metode pembelajarannya menggunakan sorogan dan bandongan yang lazim digunakan dalam lingkungan pesantren. Kedua membuat urutan materi. Yakni dalam pembelajaran kitab klasik, urutannya adalah menirukan, menerjemahkan, kemudian yang terakhir menyimpulkan pembuatan. Ketiga langkah-langkah pembelajaran. langkah-langkah pembelajaran kitab klasik dilakukan terlebih dahulu menyiapkan bahan ajar, kemudian berdo'a selanjutnya memotivasi siswa. Keempat, menyiapkan media pembelajaran, media yang digunakan adalah aplikasi media sosial seperti youtube dan tik tok. Kelima. merencanakan bentuk belajar siswa, yang berupa diskusi kelompok. Kelima, memerhatikan cara merespon dan siap menerima masukan dari para siswa.

⁵³ Suwarno et al., “Using Tahsin Al-Qur'an Based on Self-Regulated Learning to Improve Students' Capabilities in Reading The Al-Qur'an,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2024): 121–135.

⁵⁴ P Indra Murti Suputra, “Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran,” *Pendidikan, Sains dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): h. 334.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Azah, Nur, Muh Ibnu Sholeh, Dinar Ayu Tasya, Abdullah Aminuddin Aziz, Daing Mohammad Fuad bin Abdul Kadir Tawajok, and Sirojuddin Abror. “Strategi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa.” *Almikraj* 5, no. 1 (2024): 523–544.
- Abdul Haq. “Wawancara,” 2024.
- Adib, Abdul. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 2021.
- Agustian, Niar, and Unik Hanifah Salsabila. “Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran.” *Islamika* 3, no. 1 (2021): 123–133.
- Agustina, Hazlina, and Hasan Asari. “Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 206. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriliglia/article/view/4803>.
- Ana Safitri. “Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di SMP Alam Insan Cendekia Bondowoso).” UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021.
- Ar Rasikh, Ar Rasikh. “Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 72–86.
- Aunur Rofiq. “Wawancara,” 2024.
- Azhar, Fahreza. “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Teori Dan Praktik Plumbing.” *Jurnal PenSil* 9, no. 2 (2020): 97–103.
- Erina Rizka Hartati. “Observasi,” 2024.
- Fahmi, Agus. “Wawancara,” 2024.
- John W. Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Muqarnas. Vol. 8. Los Angeles, London, New Delhi, Singapura: SAGE Publications Asia-Pasific Pte.Ltd., 1991.
- M Ghofar. “Wawancara,” 2024.
- Mas’ud, Bulqia. “Understanding the Aspects of Learning and Learners: A Conceptual Analysis.” *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 36–43.

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain), 2016.*
- Muhammad Rafil Islam. "Wawancara," 2024.
- Muhammedi. "Metode Al Baghda diyah." *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* I, no. 1 (2019): 102–103.
- Nidaur Rohmah, Anisa. "Belajar Dan Pembelajaran(Pendidikan Dasar)." *Journal Stitaf.Ac.Id* 09, no. 02 (2017): 193–210.
- Peningkatan, Strategi, Kualitas Pembelajaran, and Berbasis Teknologi. "Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Perguruan Tinggi Vokasi: Tinjauan Terhadap Implementasi Platform Pembelajaran Online." *Journal on Education* 06, no. 04 (2024): 21519–21528.
- Putri. "Wawancara." Surabaya, 2024.
- Rahmatullah, Asep. "Strategi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Di Kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 1, no. 2 (2022): 92.
- Sartika, Rama, Bahaking. "Strategi Pembelajaran Berbasis TIK." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2024): 437–443.
- Setiawan, Debi. "Penerapan Exam Bro Sebagai Pendukung CBT (Computer Base Test)." *Jdistira* 1, no. 1 (2021): 14–17.
- Sodri. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT Di SD Swasta Shafiyatul Amaliyyah International Islamic Full Day School Medan." UIN Sumatera Utara, 2020.
- Suparlan. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Islamika* 1, no. 2 (2019): h. 82.
- Suputra, P Indra Murti. "Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Pendidikan, Sains dan Teknologi* 2, no. 2 (2023): h. 334.
- Suradji, M. (2018). Pengembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Bidang Kesiswaan, Kepegawaian Dan Keuangan Di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 347-371
- Surjono, Herman D., Ali Muhtadi, and Novi Trilisiana. "The Effects of Online Activities on Student Learning Outcomes in Blended Learning Environment." *ACM International Conference Proceeding Series* (2019): 107–110. <https://sci>

- hub.se/https://doi.org/10.1145/3345120.3345167.
- Suwarno. "Shari'ah Tourism Islamic Boarding School Model (Case Study of Salafiah Biharu Bahri Asali Fadlailir Rahmah Islamic Boarding School Malang)." *Jurnal As-Salam* 7, no. 1 (2023): 72–84. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/431>.
- Suwarno, Muhammad Hatta, Mahdalena, and Muhammad Almi Hidayat. "Using Tahsin Al-Qur'an Based on Self-Regulated Learning to Improve Students' Capabilities in Reading The Al-Qur'an." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2024): 121–135.
- Suwarno, Suwarno, Akrima Dini, Maulida Yani, Sahria Nurul Yana, and Susilawati Susilawati. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 124–139.
- Suwarno, Suwarno, and Uswatun Hasanah. *Islamic Boarding Schools and Human Rights Enforcement Transmission of Cultural Values for Disabilities*. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. Vol. 9, 2021. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/655/331>.
- Suwarno, Suwarno, Ramadan Ramadan, and Susanti Arian Fitri. "Potensi Dan Masalah Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa." *Literatus* 4, no. 1 (2022): 82–89.
- Suwarno, Suwarno, Edy Saputra, Kharisul Wathoni, Muhammad Tamrin, and Amalia Nur Aini. "Online Learning in Covid-19 Pandemic: New Student Perspective at Islamic Religious Education Program." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 1366–1373.
- Suwarno, Suwarno, Andika Hariyanto Surbakti, Ahmad Yunus Mokoginta Harahap, and Ramsah Ali. "Development of Teaching Materials for Tahsin Al-Qur'an to Improve Students' Al-Qur'an Reading Ability." *Ta'dib* 26, no. 2 (2023): 213.
- Syarifuddin dan Eka Dewi Utari. *MEDIA PEMBELAJARAN (DARI MASA KONVENTSIONAL HINGGA MASA DIGITAL)*. Palembang: Bening media Publishing, 2022.
- Tuti Andriani. "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 11, no. 1 (2019):

- 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0A><http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A>https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Warsita, Bambang. “Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar.” *Jurnal Teknодik* XII, no. 1 (2018): 064–078.
- Widayanti, Ermi, Maria Ulpah, and R. Benny A. Pribadi. “Pembelajaran Dengan Media Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 181–196.
- Wildan Nugraha dan Dodi Herdiana. “Teori Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Journal of Education* 1, no. 028 (2024): h. 5.
- Windi Saepul Mikdar. “Pendekatan Pembelajaran Ditinjau Dari Sudut Pandang Psikologi Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 813–820.